

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan PDB suatu negara, hal ini sulit tercapai apabila terdapat beberapa halangan dalam pelaksanaannya. Untuk itu langkah pertama yang harus dilakukan yaitu dengan cara membangun SDM agar tercapainya kesejahteraan ekonomi secara merata. Salah satu tantangan global dalam mewujudkannya yaitu masalah pengentasan kemiskinan di segala dimensi. Kemiskinan bukan hanya menjadi masalah bagi negara berkembang, tetapi juga di negara maju terutama di Eropa. Oleh karena itu adanya suatu pencapaian dalam program Millenium Development Goals (MDGs) dimana memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrim merupakan poin pertama dari delapan tujuan yang hendak dicapai MDGs yang kemudian dilanjutkan dengan program Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan sebuah program pembangunan berkelanjutan.

Pengukuran kemiskinan yang berpatokan kepada pendapatan saja tidak mampu menjelaskan kemiskinan yang sesungguhnya. Menurut (Sen, 1996) *“Poverty is Capability Deprivation, Deprivation Intrically Important but Income Poverty Instrumentally Significant”*. Untuk melihat tingkat kemiskinan yang sesungguhnya digunakan pendekatan deprivasi dengan mengukur berbagai dimensi agar hasilnya lebih tepat dan terarah bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan. Jika penghitungan kemiskinan secara moneter berdasarkan kepada pendapatan (pendekatan pengeluaran rumah tangga),

namun lain halnya dengan menggunakan pendekatan deprivasi yaitu dengan mengukur ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kesehatan, air minum yang aman, makanan, fasilitas sanitasi, daerah perlindungan, edukasi & informasi yang bisa disebabkan oleh kemiskinan atau tidak tersedianya fasilitas untuk kebutuhan dasar tersebut.

Kemiskinan pada suatu rumah tangga akan berdampak secara langsung kepada semua anggota keluarga terutama anak yang menjadi korban karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar mereka untuk dapat tumbuh kembang dengan baik. Tidak tersedianya kebutuhan yang dapat menunjang pertumbuhan mereka seperti pendidikan, kesehatan, air bersih dan sanitasi sehingga munculnya kemiskinan baru yang terjadi pada anak. Universitas Bristol Inggris telah melakukan penelitian pada tahun 2003 mengenai kemiskinan anak secara multidimensi yang didukung oleh UNICEF. Kemudian UNICEF meluncurkan hasil penelitian secara global tentang kemiskinan anak yang dilakukan pada 50 negara di dunia termasuk Indonesia pada tahun 2007. UNICEF sudah meneliti keterkaitan anak yang mengalami perampasan (*child deprivation*) dalam delapan dimensi yaitu kesehatan, air, gizi/nutrisi, pendidikan, tempat tinggal, sanitasi, informasi dan pendapatan/konsumsi.

Objek pada penelitian ini adalah anak, maka definisi anak menurut UU No. 23 tahun 2002 mengungkapkan anak ialah tunas, potensi, dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang mempunyai peran strategis dan memiliki ciri dan sifat eksklusif yang memantapkan kelangsungan keberadaan bangsa dan negara pada masa depan. Anak adalah komponen dari keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama dalam pengembangan sumber daya manusia.

Keluarga adalah bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan jati diri anak manusia baik secara jasmani maupun psikologi. Jika suatu keluarga dapat memenuhi segala kebutuhan pada anak sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik maka hal ini dapat dikaitkan dengan keadaan bonus demografi yang akan dialami oleh Indonesia dalam kurun waktu tahun 2020-2030 dimana jumlah penduduk dengan usia produktif lebih besar dari pada jumlah penduduk dengan usia yang tidak produktif. Sehingga mendekati komposisi ideal, ini menjadi peluang bagi Indonesia dalam meningkatkan produktivitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian (SMERU & UNICEF, 2013) yang menganalisis kemiskinan multidimensi di kalangan anak dengan menggunakan data Susenas Panel 2009, melihat enam dimensi deprivasi secara bersamaan, diperkirakan hanya sekitar 18,3% anak Indonesia yang terbebas dari keenam dimensi deprivasi. Tipe deprivasi yang paling umum terjadi ialah tidak adanya akses terhadap sanitasi, air, dan tempat tinggal yang layak.

Berdasarkan Perhitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia 2012-2014 Provinsi Sumatera Barat mengalami permasalahan Kemiskinan multidimensi yang belum teratasi sampai sekarang, ini dibuktikan dengan Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke 11 dari 33 provinsi di Indonesia. Indeks kemiskinan multidimensi Sumatera Barat paling tinggi di Pulau Sumatera. Hal ini menjadi penyebab terjadinya kemiskinan multidimensi pada anak di Provinsi Sumatera Barat. Dimana dimensi yang menerjang anak yaitu pada kebutuhan dasarnya, seperti ASI eksklusif, memperoleh lima imunisasi dasar secara lengkap, keterlibatan anak dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kelayakan air minum, dan fasilitas sanitasi yang layak. Bersumber pada BPS yang memaparkan hasil

Susenas tahun 2013 pada Statistik Kesejahteraan Rakyat 2013 yaitu terdapat 63,01 persen anak Balita mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Hanya 54,61 persen anak usia 2-4 tahun yang mendapatkan ASI eksklusif. Ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan yaitu 80 persen (Pramono, 2014). Kemudian 28,52 persen rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas sanitasi. Selanjutnya hanya 31,88 persen rumah tangga dengan sumber air minum yang layak.

Penelitian ini mengkaji bagaimana kondisi kemiskinan multidimensional anak balita di Provinsi Sumatera Barat. Menggunakan lima dimensi yaitu Mendapatkan ASI eksklusif, memperoleh lima imunisasi dasar secara lengkap, keterlibatan anak dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kelayakan air minum, dan fasilitas sanitasi yang layak. Selanjutnya akan dilakukan analisis regresi logistic untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan multidimensi anak balita di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas lebih lanjut mengenai kemiskinan anak di Provinsi Sumatera Barat. Untuk itu peneliti memberi judul penelitian ini dengan ***“Determinan Kemiskinan Anak Usia Balita di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Data SUSENAS 2014)”***.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Perhitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia 2012-2014 Provinsi Sumatera Barat mengalami permasalahan Kemiskinan multidimensi yang belum teratasi sampai sekarang, ini dibuktikan dengan Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke 11 dari 33 provinsi di Indonesia. Indeks kemiskinan multidimensi Sumatera Barat paling tinggi di Pulau Sumatera. Hal ini menjadi penyebab terjadinya kemiskinan multidimensi pada anak di Provinsi Sumatera Barat. Dimana dimensi yang menerjang anak yaitu pada kebutuhan dasarnya, seperti ASI eksklusif, memperoleh lima imunisasi dasar secara lengkap, keterlibatan anak dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kelayakan air minum, dan fasilitas sanitasi yang layak.

Bersumber pada BPS yang memaparkan hasil Susenas tahun 2013 pada Statistik Kesejahteraan Rakyat 2013 yaitu terdapat 63,01 persen anak Balita mendapatkan imunisasi dasar lengkap. 54,61 persen anak usia 2-4 tahun yang mendapatkan asi eksklusif. Ini sangat jauh dari target yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan yaitu 80 persen (Pramono, 2014). Kemudian 28,52 persen rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas sanitasi. Selanjutnya hanya 31,88 persen rumah tangga dengan sumber air minum yang layak.

Berdasarkan pada uraian di atas , maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, antara lain :

1. Bagaimana kondisi kemiskinan multidimensi anak balita di Provinsi Sumatera Barat ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan multidimensi anak balita di Provinsi Sumatera Barat ?
3. Bagaimana implikasi kebijakan yang dilakukan untuk memberantas kemiskinan multidimensi anak balita di Provinsi Sumatera Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kondisi kemiskinan multidimensional anak balita di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan lima dimensi pada kebutuhan dasarnya.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan multidimensional anak balita di Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk merumuskan kebijakan pemberantas kemiskinan multidimensional anak balita di Provinsi Sumatera Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk :

1. Sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Ekonomi Universitas Andalas tentang kemiskinan multidimensi yang terjadi pada anak balita di Provinsi Sumatera Barat.
2. Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan mengenai dimensi apa saja yang terjadi pada anak serta merumuskan kebijakan yang tepat sasaran untuk memberantas kemiskinan multidimensional anak balita di Provinsi Sumatera Barat agar tercapainya kesejahteraan.

3. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa untuk mengetahui perkembangan dari kebijakan pemerintah untuk memberantas kemiskinan multidimensional anak balita di Provinsi Sumatera Barat.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas masalah kemiskinan multidimensi yang terjadi pada anak usia balita. Agar tercapainya tujuan dari penelitian ini maka cakupan dalam penelitian ini perlu dibatasi, yaitu mengkaji Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemiskinan multidimensional anak balita di Provinsi Sumatera Barat melalui kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti ASI eksklusif, memperoleh lima imunisasi dasar secara lengkap, keterlibatan anak dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kelayakan air minum, dan fasilitas sanitasi yang layak berdasarkan karakteristik orang tua dan karakteristik rumah tangganya.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari beberapa bagian, agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi terarah dan mudah dipahami maka penulis memaparkan uraian dari setiap topik yang terkait dengan judul penelitian sebagai berikut :

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II      TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini membahas tinjauan teoritis berupa landasan teori dan penelitian terdahulu terkait kemiskinan anak. Selanjutnya akan dijelaskan kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

## **BAB III     METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai daerah penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistic serta mengidentifikasi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV     GAMBARAN UMUM**

Membahas tentang gambaran umum daerah penelitian dan penduduk di Provinsi Sumatera Barat.

## **BAB V      HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan hasil dari olahan data gambaran deskriptif mengenai kondisi pemenuhan kebutuhan dasar pada anak balita menurut karakteristik orang tua dan rumah tangga. Selanjutnya berisi hasil dari analisis regresi logistik yaitu hasil estimasi dan interpretasi dari model. sehingga diperoleh implikasi kebijakan dari hasil analisis deskriptif dan analisis regresi logistik yang dilakukan.

## **BAB VI     KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.